

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Perbankan Syariah

Wilson (1979) secara empiris telah mendemonstrasikan bagaimana sistem suku bunga nol dapat memberikan alokasi yang jauh lebih efisien jika dilihat melalui model ekuilibrium. Friedman (1969) bahkan lebih dulu menjelaskan bahwa tingkat suku bunga nominal nol merupakan sebuah kondisi yang diperlukan untuk mengoptimalkan ketersediaan sumber daya. Ketika tingkat suku bunga yang ditetapkan sama dengan nol, masyarakat akan cenderung meningkatkan investasinya.

Sementara pada bank syariah, suku bunga merupakan komponen yang tidak diperbolehkan. Karenanya, segala aktivitas spekulatif yang berkaitan dengan ekspektasi yang ditimbulkan oleh suku bunga juga tidak diperbolehkan. Setiap perubahan yang terjadi pada jumlah uang beredar dapat lebih merefleksikan perubahan permintaan dan penawaran agregat terhadap barang dan jasa (Goaied and Sassi, 2009).

Chapra (1996) mencoba menawarkan sebuah model permintaan uang yang sesuai dengan konsep ekonomi syariah berikut ini:

$$M_d = f(Y_s, S, \pi)$$

Y_s = Jumlah barang dan jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dan investasi yang sesuai dengan ajaran Islam

S = semua nilai-nilai sosial dan moral serta institusi yang berpengaruh pada alokasi dan distribusi sumber daya dan dapat menurunkan jumlah uang yang diminta yang muncul karena motif berjaga-jaga dan spekulatif.

π = tingkat *profit* dan *loss* dalam sistem yang tidak memperbolehkan keberadaan suku bunga.

Jika suku bunga tidak diperbolehkan, maka keuntungan yang didapat oleh investor tidak diukur berdasarkan nominal yang diinvestasikan, karenanya diperlukan alternatif skema investasi lain. Dalam skema *mudharabah*, *mudharib* akan didorong untuk meningkatkan kinerja bisnisnya, karena keuntungan yang ia dapatkan sepenuhnya berasal dari keuntungan bersih dari bisnis yang ia jalankan (Presley, 1994).

2.1.2. Perbankan Syariah, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat dinamika perkembangan ekonomi suatu negara. Menurut Arsyad (2016), dari berbagai macam faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, akumulasi modal merupakan salah satu faktor utama yang dapat menstimulasi pertumbuhan ekonomi. Akumulasi modal ini juga mencakup seluruh jenis investasi baik yang berupa lahan (tanah), peralatan fisik, maupun sumber daya manusia.

Perbankan memegang peranan yang sangat krusial dalam pertumbuhan ekonomi melalui perannya dalam meningkatkan alokasi tabungan masyarakat, dorongan investasi dan pendanaan investasi yang

produktif (Schumpeter, 1911). Dalam teori pertumbuhan klasik Solow (1956), pertumbuhan pada output dipengaruhi oleh input yang berasal dari modal dan tenaga kerja.

Dalam model pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar dijelaskan bahwa apabila sebuah perekonomian ingin tumbuh, maka negara harus meningkatkan jumlah tabungan atau investasinya sampai pada proporsi tertentu dari output totalnya (Arsyad, 2004). Artinya, semakin besar tabungan yang diterima, maka semakin cepat sebuah perekonomian akan tumbuh.

Sebagaimana perbankan konvensional, perbankan syariah juga memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai lembaga *intermediary*. Sebagai lembaga *intermediary*, ada lima fungsi dasar yang dimiliki yaitu memobilisasi tabungan, mengelola resiko, memperoleh informasi tentang peluang investasi, mengerahkan kontrol bagi perusahaan, mempermudah aktivitas transaksi serta menyediakan fasilitas pertukaran barang dan jasa (Levine 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Darrat (1988) menunjukkan bahwa perbankan dengan sistem tanpa bunga (*interest-free banking system*) akan jauh lebih superior dibandingkan dengan perbankan dengan sistem bunga. Kesimpulan ini paling tidak didasarkan pada tiga kriteria. Pertama, dibandingkan dengan sistem bunga, sistem moneter tanpa bunga memperlihatkan perputaran uang yang jauh lebih baik. Kedua, sistem tanpa bunga menunjukkan stabilitas yang jauh lebih baik dari sisi permintaan terhadap aset. Ketiga, sistem tanpa bunga memberikan keleluasaan yang jauh

lebih optimal bagi pembuat kebijakan atau otoritas moneter dalam merealisasikan target moneter yang sudah dibuat.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Furqani & Mulyany (2009) menemukan bahwa dalam jangka panjang, pembiayaan perbankan syariah berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Perbankan syariah juga memerankan fungsi *intermediary* yang jauh lebih baik dalam menyalurkan tabungan dari unit surplus kepada unit defisit. Selain itu, pengembangan perbankan syariah juga memberikan manfaat yang jauh lebih besar bagi pembangunan ekonomi dan kesejahteraan ekonomi dalam jangka panjang.

Sementara itu pertumbuhan ekonomi yang baik dapat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan masyarakat. Fenomena yang menggambarkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pertama kali diperkenalkan oleh Kuznet (1955) melalui hipotesisnya yang dikenal dengan *inverted-U Hypothesis*. Dalam hipotesis tersebut, meningkatnya pertumbuhan ekonomi pada awalnya akan membuat distribusi pendapatan menjadi semakin buruk. Namun pada periode selanjutnya, kondisi tersebut akan membaik seiring dengan meningkatnya pendapatan perkapita. Temuan yang tidak kalah menarik dari penelitian yang dilakukan oleh Kuznet tersebut menunjukkan bahwa negara-negara berkembang memiliki tingkat ketimpangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju.

Dalam studi lanjutan yang dilakukan oleh Kuznet (1963) menemukan bahwa persentase pendapatan dari kelompok berpendapatan paling tinggi di

negara maju ternyata lebih rendah dibandingkan di negara berkembang. Penelitian ini berdasarkan sampel yang didapat dari 18 negara yang merupakan kombinasi dari negara maju dan berkembang. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketimpangan yang terjadi ternyata jauh lebih besar terjadi pada negara berkembang dibandingkan negara maju.

Memburuknya kondisi distribusi pendapatan sebagai dampak peningkatan pertumbuhan ekonomi diperkirakan karena pada awalnya pertumbuhan ekonomi hanya terpusat pada sektor modern (Arsyad, 2014). Pada tahap ini, lapangan kerjanya terbatas, namun produktivitas serta tingkat upah menjadi lebih tinggi. Kondisi ini kemudian memicu melebarnya kesenjangan antara sektor modern dan tradisional pada awal periode, namun pada akhirnya akan menurun kembali (Ray, 1998).

Kemiskinan merupakan salah satu fenomena pembangunan ekonomi yang terjadi di berbagai negara, utamanya di negara-negara berkembang. Kemiskinan erat kaitannya dengan kepemilikan atas faktor produksi, produktivitas dan tingkat perkembangan masyarakat itu sendiri. Arsyad (2014), mengidentifikasi beberapa faktor ekonomi yang menyebabkan terjadinya kemiskinan, diantaranya:

- a. Kepemilikan sumber daya yang tidak sama yang akhirnya mendorong terjadinya ketimpangan pada distribusi pendapatan. Konsekuensi yang terjadi menyebabkan penduduk miskin semakin memiliki keterbatasan dalam kepemilikan sumber daya baik dari sisi kuantitas maupun kualitasnya.

- b. Rendahnya kualitas sumber daya manusia. Kondisi ini terjadi akibat berbagai faktor seperti tingkat pendidikan yang rendah, nasib yang kurang beruntung dan faktor keturunan. Rendahnya kualitas sumber daya manusia akan berdampak pada tingkat produktivitas yang rendah pula yang kemudian berimplikasi pada tingkat upah yang juga rendah. Kondisi ini yang mengakibatkan seseorang menjadi miskin.
- c. Penyebab yang terakhir adalah terbatasnya akses seseorang untuk mendapatkan permodalan. Bantuan permodalan didesain agar penerima modal bisa melakukan ekspansi bisnis atau bahkan menciptakan bisnis. Keterbatasan akses modal atas fasilitas jasa keuangan berkaitan dengan inklusifitas produk keuangan sebuah negara. Masyarakat yang tidak mendapatkan fasilitas permodalan tentu akan berdampak pada keberlanjutan kemiskinan.

Tingginya tingkat kemiskinan pada sebuah negara tentu akan berdampak pada besar kecilnya jumlah tabungan agregat yang diterima. Masyarakat yang miskin atau berpendapatan rendah tentunya akan mengalokasikan sedikit pendapatannya untuk tabungan atau bahkan tidak sama sekali. Dalam keseimbangan makro, tabungan dikatakan sama dengan investasi. Artinya, jika tingkat kemiskinan pada sebuah negara terlalu tinggi, maka tingkat tabungan agregat yang diterima negara tersebut juga akan semakin kecil. Kondisi ini yang kemudian akan berdampak pada nilai investasi yang rendah. Sementara dalam model pertumbuhan ekonomi

Harrod-Domar, investasi merupakan komponen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sebuah negara.

Berdasarkan studi empiris yang pernah dilakukan, terdapat beberapa hasil yang menggambarkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Secara umum, hasil penelitian dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) Pertumbuhan ekonomi dan jumlah kemiskinan memiliki hubungan *unidirectional*, dimana pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap jumlah masyarakat miskin. Kondisi ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sinnathurai (2013) dimana peningkatan pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh kenaikan investasi, akan mendorong perluasan bisnis pada sektor riil, yang kemudian akan mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja baru. Sehingga, paling tidak kondisi ini akan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (2) Terdapat hubungan *bidirectional* antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Hasil ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2018). (3) Terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan. Artinya setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi akan diikuti oleh naiknya kemiskinan di sebuah negara (Setiawan, 2017). Hasil tersebut sangat bergantung pada proksi yang digunakan serta jenis dan sumber data yang dipilih. Perbedaan proksi yang digunakan dapat berdampak pada perbedaan temuan di jangka panjang. Sehingga, implikasi kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui sektor keuangan harus mempertimbangan instrument yang digunakan.

2.1.3. Pembiayaan perbankan Syariah dan Kemiskinan

Menurut Mallick (2018), komponen kunci dari kebijakan moneter dalam mengatasi masalah kemiskinan adalah melalui ketersediaan kredit yang dialokasikan pada sektor bisnis. Karenanya, wajar apabila penurunan suku bunga akan mendorong meningkatnya kredit yang disalurkan kepada sektor riil. Dengan sistem suku bunga nol, tambahan modal investasi yang disalurkan akan meningkat. Tambahan modal ini kemudian akan mendorong industri untuk melakukan perluasan usaha, dan diharapkan akan menyerap lebih banyak tenaga kerja.

Studi mengenai peran *intermediary* lembaga keuangan perbankan dinilai masih cukup penting untuk dilakukan. Perdebatan mengenai peran sektor keuangan terhadap pengentasan kemiskinan dan ketimpangan masih tetap menjadi sebuah perdebatan yang masih menarik sampai saat ini. Pada satu sisi, semakin banyak fasilitas pembiayaan yang diberikan, semakin besar pula kemungkinan yang dimiliki oleh masyarakat miskin untuk meminjam, yang kemudian hal itu akan mendorong turunnya tingkat ketimpangan (Galor & Moav, 2004). Namun, realita yang terjadi justru lembaga keuangan seringkali memprioritaskan kelompok berpenghasilan menengah ke atas dibandingkan kelompok berpenghasilan rendah (Clarke dkk, 2011). Kondisi ini membuat orang kaya mendapatkan manfaat yang lebih besar dibandingkan orang miskin (Rajan & Zingales, 2003).

Skema investasi *mudharabah* atau profit and loss sharing tentunya akan mendorong perbankan menyalurkan pembiayaan pada sektor riil.

Secara konsep, basis kontrak *mudharabah* adalah penyertaan modal dari pemilik modal (*shohibul maal*) kepada pengelola dana (*mudharib*). Sehingga motif yang terjadi antara keduanya adalah kerjasama investasi. Dalam konsep *mudharabah* klasik, seorang *mudharib* tidak diwajibkan untuk menyertakan jaminan, sehingga segmentasi *mudharib* nya menjadi lebih luas, dan membuka kesempatan bagi bisnis-bisnis baru (start-up) untuk mendapatkan fasilitas modal.

Penelitian lain menemukan bahwa perbankan dengan sistem tanpa bunga (interest-free) memiliki kemampuan yang jauh lebih baik dalam mencapai target moneter (Darrat, 1988). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, (2017) justru menemukan bahwa bank konvensional ternyata memiliki efek yang jauh lebih besar dalam menurunkan kemiskinan di Indonesia. Kondisi ini terjadi akibat kecilnya porsi pembiayaan syariah yang berbasis sektor riil dibandingkan dengan kredit bank konvensional.

2.2. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini, penelitian pada tema tersebut masih didominasi oleh sektor keuangan konvensional, sementara untuk keuangan syariah masih sangat terbatas. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Beck dkk (2007) menunjukkan bahwa pada negara dengan tingkat *intermediary* perbankan yang tinggi, tingkat ketimpangan akan turun dengan sangat cepat. Lebih jauh, penelitian ini juga menjelaskan bahwa peran pengembangan sektor keuangan terhadap penurunan

ketimpangan pendapatan terjadi ketika lembaga keuangan berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat miskin. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bittencourt (2010) yang menemukan bahwa pengembangan sektor keuangan dan ekspansi yang dilakukan oleh lembaga keuangan yang terjadi di Brazil telah berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan ketimpangan pendapatan. Namun, hal ini hanya dapat dilakukan dengan asumsi apabila sumber daya yang lebih banyak dapat diarahkan kepada masyarakat miskin. Peningkatan kekayaan pada orang miskin akan mengurangi *gap* ketimpangan dengan orang kaya.

Temuan Kim & Lin (2011) menunjukkan bahwa manfaat sektor keuangan baru dapat dirasakan oleh masyarakat miskin ketika kedalaman sektor keuangan sebuah negara telah berada pada tingkatan tertentu. Ketika kedalaman sektor keuangan telah mencapai level yang disyaratkan, proses distribusi pendapatan mulai dapat dirasakan oleh masyarakat miskin. Selama sektor keuangan belum mencapai tingkatan tersebut, manfaatnya belum bisa dirasakan sama sekali, bahkan cenderung memiliki dampak yang buruk bagi orang miskin dan justru akan memperlebar *gap* ketimpangan pendapatan. Temuan ini berdasarkan studi empiris yang dilakukan pada 72 negara mulai tahun 1960-2005.

Penelitian yang dilakukan oleh Ho & Odhiambo (2016) menemukan bahwa efek dari hubungan antara sektor keuangan dan penurunan tingkat kemiskinan sangat bergantung pada proksi yang digunakan. Ketika menggunakan rasio kredit domestik terhadap PDB sebagai proksi sektor keuangan, hasilnya menunjukkan adanya hubungan *bidirectional* antara sektor keuangan dan penurunan kemiskinan.

Sementara ketika ketika menggunakan jumlah uang beredar (M2) sebagai proksi, hasilnya relatif sama pada jangka pendek, yaitu adanya hubungan *bidirectional*. Namun pada jangka panjang, yang terjadi adalah hubungan *unidirectional* yang disebabkan oleh penurunan tingkat kemiskinan terhadap laju perkembangan sektor keuangan. Artinya, semakin tinggi penurunan yang terjadi pada tingkat kemiskinan, maka akan berpengaruh pada peningkatan sektor keuangan. Hasil penelitian ini berdasarkan observasi yang dilakukan di China pada periode 1978 sampai 2008.

Sementara Jeanneney & Kpodar (2011) melakukan sebuah penelitian berdasarkan 92 negara pada periode 1950-1999 dengan menggunakan metode analisis panel dinamis. Penelitian ini mengungkapkan bahwa sektor keuangan memiliki dua efek dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan, yaitu *direct* dan *indirect effect*. Temuan peneliti menunjukkan bahwa model *direct effect* sektor keuangan memiliki pengaruh yang jauh lebih besar dalam menurunkan tingkat kemiskinan dibandingkan model *indirect effect* melalui pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak mensyaratkan sebuah lembaga keuangan untuk memberikan produk berbasis sektor riil. Fenomena inilah yang terjadi di beberapa negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi serta kontribusi sektor keuangan yang tinggi namun tingkat kemiskinan yang juga tinggi. Akan tetapi, sektor keuangan juga berperan dalam meningkatkan ketidakstabilan sektor keuangan. Padahal, penelitian ini menemukan bahwa ketidakstabilan sektor keuangan dapat menyebabkan kondisi kemiskinan menjadi semakin parah.

Hasil menarik lainnya juga dapat ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Donou-Adonsou & Sylwester (2016). Sebagai institusi yang lebih

memprioritaskan sektor mikro, institusi keuangan mikro nyatanya tidak memiliki pengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Kondisi ini terjadi akibat tingkat suku bunga yang lebih tinggi dari yang ditawarkan oleh perbankan. Berbeda dengan hasil tersebut, perbankan justru memiliki pengaruh dalam menurunkan tingkat kemiskinan dan ketimpangan. Selain efek langsung berupa pemberian fasilitas kredit, efek tidak langsung juga dirasakan oleh masyarakat miskin. Salah satunya melalui pembiayaan pembangunan infrastruktur yang kemudian berimplikasi pada kebutuhan tenaga kerja di bidang konstruksi. Penelitian ini berdasarkan studi yang dilakukan pada 72 negara berkembang mulai dari tahun 2002-2011.

Berbeda dengan beberapa temuan pada penelitian sebelumnya, Seven & Coskun (2016) menemukan bahwa sektor perbankan (*bank development*) justru memiliki hubungan yang positif dengan tingkat ketimpangan. Artinya, setiap peningkatan yang terjadi pada sektor perbankan berbanding lurus dengan meningkatnya tingkat kemiskinan dan ketimpangan. Sementara itu, pengaruh negatif justru terlihat pada pertumbuhan pendapatan masyarakat miskin. Temuan ini berdasarkan penelitian yang dilakukan sejak tahun 1987-2011 di 45 *emerging countries*.

Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Law dan Tan (2009) bahkan menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengembangan sektor keuangan terhadap tingkat ketimpangan. Hasil ini berdasarkan observasi yang dilakukan di Malaysia pada periode tahun 1980 sampai 2000. Kondisi ini terjadi akibat rendahnya perhatian sektor keuangan baik perbankan maupun pasar modal dalam memberikan fasilitas kredit kepada rumah tangga. Karenanya, sektor

keuangan harus jauh lebih *concern* dalam memfasilitasi bantuan permodalan bagi rumah tangga.

Sementara Iryanto (2018) melakukan sebuah penelitian mengenai kontribusi pembiayaan bank syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Melalui pengujian kointegrasi, penelitian ini menemukan adanya hubungan jangka panjang antara pembiayaan perbankan syariah dengan pertumbuhan ekonomi. Sementara dalam jangka pendek, total pembiayaan bank syariah, pembiayaan *profit and loss sharing* serta pembiayaan *murabahah* juga memiliki hubungan yang positif dengan pertumbuhan ekonomi. Pengujian kausalitas Granger juga menunjukkan adanya hubungan *bidirectional causality* antara pembiayaan *profit and loss sharing* perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi. Hubungan positif antara bank syariah dan pertumbuhan ekonomi tentunya memunculkan sebuah dugaan mengenai adanya peran dari bank syariah terhadap pengentasan kemiskinan dan ketimpangan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2017), terlihat bahwa bank konvensional memiliki efek yang jauh lebih besar dibandingkan bank syariah dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Kondisi ini terjadi akibat kapasitas pembiayaan syariah berbasis sektor riil yang lebih kecil dibandingkan pada bank konvensional. Penelitian ini berdasarkan studi empiris yang dilakukan di Indonesia sejak tahun 1992-2012 dengan menggunakan metode analisis regresi data panel dengan menggunakan metode estimasi Two Stage Least Square (TSLS). Temuan menarik dari penelitian ini yaitu peran dari instrumen kebijakan moneter syariah yang diproksi oleh rasio *profit and loss sharing* yang ternyata memiliki efek positif dan

lebih elastis dibandingkan instrumen moneter konvensional terhadap tingkat kemiskinan. Implikasi kebijakan yang perlu diperhatikan adalah bank sentral harus jauh lebih berhati-hati dalam menetapkan besaran rasio *profit and loss sharing*. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa setiap kenaikan pada pertumbuhan ekonomi akan diikuti oleh kenaikan tingkat kemiskinan.

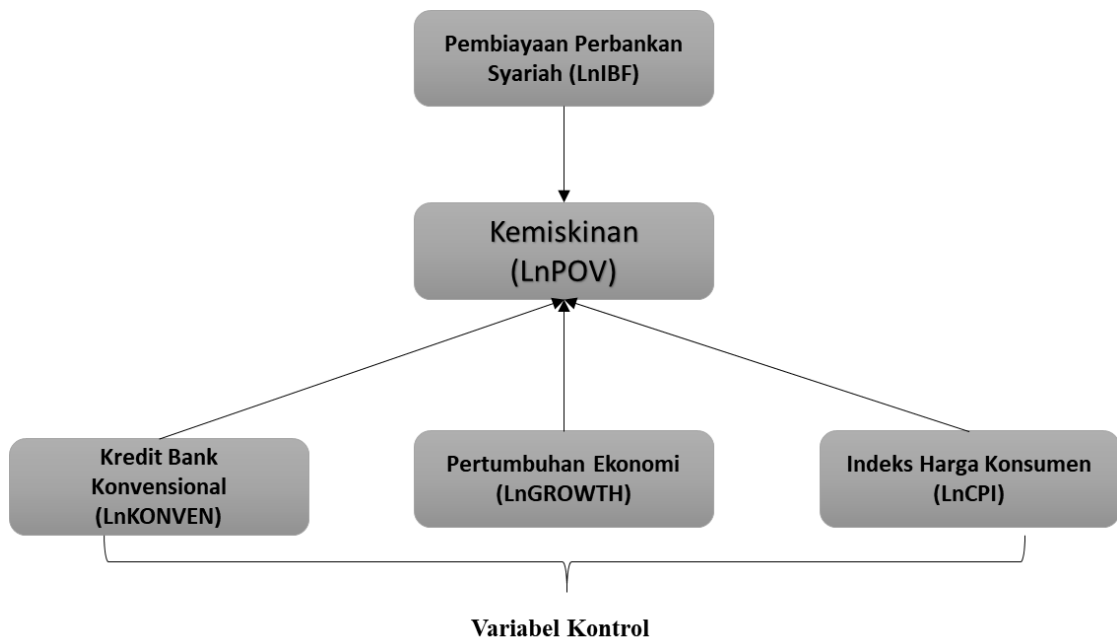
Berdasarkan studi literatur yang sudah dilakukan di atas, perlu peneliti sampaikan perbedaan serta batasan masalah yang dilakukan pada penelitian ini. Dibandingkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2017) yang hanya dilakukan di satu negara, penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas, yaitu 6 negara. Tentu hasil penelitian ini dapat memberikan representasi hasil yang lebih luas dibandingkan penelitian tersebut.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini dibangun berdasarkan studi literatur yang sudah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya serta teori-teori yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah terhadap tingkat kemiskinan yang diproksi oleh pengeluaran konsumsi. Dengan begitu, kerangka pemikiran ini secara umum menggambarkan hubungan di antara keduanya. Selain itu, model penelitian ini juga memasukkan beberapa variabel lainnya sebagai variabel control. Variabel control yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kredit perbankan konvensional, pertumbuhan ekonomi dan indeks harga konsumen. Variabel control digunakan

untuk melihat nilai yang sebenarnya dari variabel independen utama yaitu pembiayaan perbankan syariah dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Berikut adalah kerangka pemikiran pada penelitian ini:



Gambar II.1. Kerangka pemikiran

2.4. Hipotesis

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Levine dkk (2000) bahwa sistem keuangan memiliki fungsi dalam mengalokasikan modal kepada sektor investasi yang menjanjikan keuntungan tinggi. Karenanya, akan terjadi pembentukan modal baru melalui tabungan yang diterima dari dana pihak ketiga. Dalam keseimbangan makro, besarnya tabungan adalah sama dengan investasi. Dengan begitu, semakin besar tabungan yang diterima, semakin besar pula nilai investasi yang dapat dilakukan di negara tersebut. Dalam teori pertumbuhan Harrod-Domar, investasi merupakan komponen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Besarnya

investasi dapat mendorong sektor riil dalam melakukan perluasan usaha, sehingga dapat mendorong penyerapan tenaga kerja baru.

Dalam skema pembiayaan syariah, perbankan akan didorong untuk menyalurkan dana pihak ketiganya (DPK) kepada sektor riil, utamanya melalui skema pembiayaan *mudharabah*. Kondisi ini kemudian akan membuka kesempatan yang lebih luas bagi pelaku usaha untuk mendapatkan akses permodalan. Selain itu, dalam konsep awal *mudharabah*, tidak ada syarat penyertaan jaminan yang dibebankan kepada pengelola dana. Karenanya, akan terbuka kesempatan bagi bisnis-bisnis permula (*start-up*) untuk menerima fasilitas dana dari perbankan syariah.

Friedman (1969) bahkan lebih dulu menjelaskan bahwa tingkat suku bunga nol adalah sebuah kondisi yang diperlukan untuk mengoptimalkan ketersediaan sumber daya modal. Ketika tingkat suku bunga yang ditetapkan sama dengan nol, masyarakat akan cenderung meningkatkan investasinya.

Selain itu, ada dua dampak yang diterima oleh *mudharib* dan *shohibul maal* melalui skema *profit and loss sharing*, yaitu:

a. Penguatan (*empowerment*)

Dalam skema *mudharabah*, *mudharib* hanya menyertakan kemampuannya dalam mengelola modal yang diterima. Sementara penyertaan modal sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari *shohibul maal*. Pada kondisi ini, *mudharib* pada awalnya tidak memiliki kekayaan sama sekali, sampai pada akhirnya skema investasi ini menghasilkan keuntungan, maka *mudharib* berhak mendapatkan keuntungan sesuai dengan nisbah yang disepakati. Dengan begitu,

apabila *mudharib* ingin meningkatkan tingkat keuntungannya, *mudharib* tentunya harus meningkatkan kinerja bisnisnya.

b. Peningkatan kekayaan (*Enrichment*)

Peningkatan kekayaan terjadi pada sisi *shohibul maal*, dimana kekayaannya akan bertambah seiring dengan persentase nisbah bagi hasil yang diterima dari bisnis yang dikerjakan oleh *mudharib*.

Dengan demikian, seiring dengan semakin terbukanya akses modal yang disalurkan kepada sektor riil, maka bukan tidak mungkin tingkat ketimpangan dan kemiskinan juga akan turun. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2017) menunjukkan bahwa bank konvensional memiliki efek yang jauh lebih besar dibandingkan bank syariah dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Kondisi ini terjadi akibat kapasitas pembiayaan syariah berbasis sektor riil yang lebih kecil dibandingkan pada bank konvensional. Penelitian ini berdasarkan studi empiris yang dilakukan di Indonesia sejak tahun 1992-2012 dengan menggunakan metode analisis regresi panel dengan menggunakan metode estimasi Two Stage Least Square (TSLS).

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan serta kerangka pemikiran yang ditawarkan, maka adapun hipotesis yang diangkat pada penelitian ini yaitu:

H_1 = Pembiayaan perbankan syariah berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi.